

Start here.

Orang tua dan anak melihat hubungan mereka dengan cara pandang yang berbeda. Sama seperti yang dibahas <sup>→ pada</sup> oleh cerpen "Ketika Anak-Anakku Pulang Pakansi" oleh M. Hussein Umar. Hal ini dijelaskan dengan sangat efektif menggunakan beberapa teknik sastra oleh <sup>sang</sup> pengarang.

Pengarang memulai dengan menggunakan deskripsi. Tokoh ayah menjelaskan mengenai keluarga, pekerjaan dan sebagainya. Ia berkata "dan padamu kukatakan bahwa anak adalah satu-satunya harta yang dapat kubanggakan untuk orang seperti aku". Ini menunjukkan bahwa ayah menganggap anak adalah harta yang ~~batu~~ paling penting dan melebihi emas atau apapun. ~~Ayah juga~~ Tokoh ayah juga memakai simile, "seperti keluarga marmot" untuk menjelaskan keadaan keluarganya. Hidup mereka-pun hanya pas-pasan, selagi lubang dan timbun lubang. Akan tetapi, karena rasa cinta sang orang tua pada anaknya yang <sup>yang bersekolah di kota</sup> begitu besar, sesulit apapun ia tetap mencari uang untuk ongkos pulang anaknya. ~~I~~ ~~A~~ Ayah berkata bahwa "makan gak makan yang penting ngumpul" untuk memperkuat bahwa kebersamaan adalah hal yang terpenting.

Berbeda dengan orang tua, anak memiliki cara pandang dari sisi yang berbeda. Anak sulung mereka, Tjal sudah tahun kelima tidak pulang mengunjungi orang tuanya. Hal ini membuat orang tuanya khawatir. Tetapi tidak bagi Tjal, ia lebih memilih untuk pergi bertamasya dengan teman-temannya menggunakan ongkos yang dibentkan oleh ayah. Mengetahui hal tersebut, membuat ayah begitu marah dan hendak mengucap "anak kep..." namun ditahannya. Sang ayah ada konflik batin karena ia tak tahu lagi bagaimana untuk menyuruh anaknya pulang dan menjenguk orang tuanya. Terlebih lagi sang ibu yang begitu rindu kepada anak-anaknya. Sempat juga terlintas di benak

ayahnya bahwa kalau anak sudah besar akan menjauhi orang tua nya, tetapi ia mencoba untuk menenangkan pikirannya.

Berbeda dengan Tjai yang tidak pulang pakansi-adik-adiknya sangat ingin dibelikan baju dan sebagainya. Kasih<sup>sayang</sup> ayah yang begitu besar membuat ia tidak tega untuk menolaknya. Ia tahu bahwa jika pada satu anak dibelikan, maka semua harus dibelikan. Karena keadaan ekonomi yang pas-pasan, pada anak ~~se~~ yang sudah besar, sang ayah menceritakan kondisinya. Ia berharap agar anak-anaknya mengerti. Tetapi, ketika anak-anaknya sudah kembali sekolah, sang ayah melihat hutangnya yang bertebaran dimana-mana hingga mencapai tiga ribu rupiah. Mereka melihat bahwa orang tua hanya untuk men-subsidi<sup>segala</sup> kebutuhan mereka.

Melihat dari cerpen ini, menjelaskan bahwa orang tua dan anak melihat hubungan mereka dengan cara yang sangat berbeda. Tokoh ayah menganggap anak adalah harta yang sangat penting, tetapi tidak bagi anak. Tjai dengan ~~se~~ yang ongkos pulangnya ~~tidak~~ digunakan untuk bertamasya. Anak-anak<sup>nya</sup> membuat hutang dimana-mana meski tahu kondisi ayah. Dapat terlihat bahwa anak tidak lagi menganggap mereka penting, dan mereka hanya melihat materi semata.

Additional writing space on back page.